

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan psikoterapi Islam bagi pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Gejala-Gejala yang ada pada penderita skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak sangatlah bervariasi. Sebagaimana dalam teori skizofrenia, gejala yang muncul pun hampir secara keseluruhan ada di panti. Diantara gejala yang ada itu antara lain terdiri dari gejala positif dan negatif. Termasuk gejala positif adalah:
 - a. Halusinasi, yaitu pengalaman panca indra tanpa ada rangsangan (stimulus);
 - b. Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, bicara dengan semangat dan gembira berlebihan;
 - c. Merasa dirinya “orang besar”, merasa serba mampu;
 - d. Pikirannya penuh dengan kecurigaan atau seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya; dan
 - e. Menyimpan rasa permusuhan

Sementara itu gejala-gejala negatif yang muncul adalah:

- a. Alogia, yaitu kemiskinan bicara yang ditunjukkan oleh jawaban yang singkat, pendek, dan kosong;
- b. Avolisi, yaitu ketidakmampuan berinisiatif dan mempertahankan aktivitas yang bertujuan, mungkin duduk dalam waktu lama dan mempunyai minat yang kecil dalam aktivitas kerja atau sosial;
- c. Afek datar, yaitu wajah yang pasif dan tidak responsif.

Semua gejala tersebut mengarah pada ciri-ciri penderita skizofrenia yang mengalami gangguan pikiran, pemusatan perhatian, gerakan mata,

persepsi dan emosi. Beberapa gejala yang belum peneliti temukan di lapangan adalah adanya delusi, dan kekacauan alam pikir yang berat.

2. Pelaksanaan psikoterapi Islam bagi pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak sudah berjalan dengan baik. Tentunya dengan mengimplementasikan segala asas fungsi tujuan dan metode psikoterapi Islam yang ada. Disamping itu, teknik yang digunakan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah dengan menggunakan teknik langsung dan tidak langsung. Kemudian diaplikasikan dalam beberapa kegiatan terapi dan bimbingan keagamaan. Terapi tersebut antara lain: terapi dzikir, terapi pijat syaraf, terapi mandi malam (pengguyuran), pemberian ramuan obat tradisional, dan yang beberapa tahun ini baru dilaksanakan adalah *Emotional Freedom Technique* (EFT). Pelaksanaan metode dan teknik tersebut dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu melalui formula dasar empat sifat Rasulullah, *shiddiq amanah tabligh fathonah*. Serta mengilhami hakikat sebagai pekerja sosial yang memiliki prinsip simpati, empati, dan tanggung jawab. Dilengkapi dengan niat memberi perlindungan, kesejahteraan, dan gotong royong dalam berbagai kegiatan. Semua itu dilaksanakan dengan manual kegiatan yang telah tersusun rapi setiap harinya. Meski begitu, masih perlu diadakan pembenahan dalam pelaksanaan konseling Islam, diantaranya adalah pengelompokan pasien sesama jenis penyakitnya agar lebih mudah penanganannya. Penjadwalan secara lebih terperinci dan terkhususkan, dan pengevaluasian kegiatan secara rutin berkala. Tentunya hal itu lebih mudah dilakukan ketika ada penambahan tenaga terapis panti yang saat ini masih terbatas. Selain itu, sarana prasarana didalam panti juga beberapa masih dalam tahap pengembangan, sehingga ketika pembangunan sarana prasarana tersebut usai, pelayanan psikoterapi tentunya akan lebih baik dan maksimal.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan psikoterapi Islam bagi pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa

Nurussalam Sayung Demak terbagi menjadi dua. Yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang terdapat di panti terdiri dari diri pasien (internal), para terapis, dan lingkungan sekitar (santri pondok dan warga sekitar).

Faktor internal dari diri pasien meliputi:

- a. Dorongan motivasi diri untuk sembuh
- b. Munculnya kepatuhan diri terhadap konselor dan pengasuh
- c. Munculnya keterbukaan diri
- d. Empati antar penderita skizofrenia

Faktor eksternal dari pengasuh dan terapis meliputi:

- a. Terapis memberikan rasa kepercayaan tinggi terhadap pasien
- b. Terapis tidak memandang pasien sebagai orang sakit, namun sebagai teman

Faktor pendukung yang berasal dari santri pondok dan warga masyarakat sekitar, adalah lebih kepada keterlibatan mereka dalam berinteraksi dengan para pasien yang sudah mengalami perkembangan baik. Ketika mereka berkegiatan sosial keagamaan di lingkungan yayasan, maupun sosial kemasyarakatan di sekitar rumah warga. Adapun faktor penghambat dari jalannya pelaksanaan psikoterapi Islam di panti adalah karena internal pasien sendiri yang terkadang mentalnya tidak menentu, dan berlatar belakang permasalahan yang berat hingga sulitnya memunculkan motivasi sembuh dari dalam diri pasien itu sendiri. Sedangkan dari segi terapis atau pembimbing hanya pada segi pendidikan akademik yang masih minim lulusan S1 keprofesian, dan kuantitas terapis. Namun secara kualitas, semua terapis sudah cukup mampu dalam menangani berbagai kasus.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh, pembimbing, dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, diharapkan keaktifan keseluruhan komponen organisasinya. Mengingat pasien yang ditangani sangatlah banyak, tentunya dengan tanggung jawab yang lebih dari semua pengurus akan lebih meringankan visi dan misi panti untuk mewujudkan insan kamil kedepannya. Strategi pengkhususan pasien ke dalam kelompok masing-masing sesuai dengan jenis penyakitnya kedepan juga perlu dipersiapkan. Ketika sumber daya manusia dan sarana prasarananya sudah memadai, baiknya konsep tersebut juga bisa diaplikasikan untuk memaksimalkan pelayanan dan pengabdian.
2. Bagi para pasien, terutama yang sudah menunjukkan perkembangannya hendaknya lebih rajin, tulus dan ikhlas dalam menerima program psikoterapi Islam yang telah diadakan panti. Saling mendukung antara satu dengan yang lain, agar ikatan emosional terjalin semakin erat hingga terbentuk seperti keluarga baru. Agar tercapai tujuan bersama, yaitu kesembuhan dan kesejahteraan hidup layaknya manusia yang sehat *wal-afiyat* dengan maksimal.